BAB II

LANDASAN TEORI

1. Upacara Aluk Rambu Solo1
2. Pengertian Aluk

Aluk dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai suatu ajaran atau

dapat diidentikkan dengan pengertian agama, seperti aluk/ agama todolo,

Agama nasrani biasa disebut aluk kasaranian dan begitupun dengan agama

Islam yang biasa disebut aluk kasallangan. Aluk dalam pengertian sempit

adalah serangkaian upacara atau ritus-ritus keagamaan seperti dalam ritus

prosesi pemakaman masyarakat Toraja yang lazim disebut aluk rambu solo 5

Aluk menurut mitologi Toraja, berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa (karena memang sudah tersusun di langit). Seluruh praktik kehidupan di alam atas tidak lepas dari kaidah aluk Praktik kehidupan ini dinamakan "naria sukaran aluk”. Mitos Aluk Todolo di Toraja di alam atas, aluk dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh manusia To manurun atau Pangala Tondok. Aluk ini kemudian dinamakan aluk sanda [[1]](#footnote-2)

pitunna[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) dan dinotasikan aluk 7777 karena menyangkut seluruh aspek kehidupan/

Dalam penyebaran tentang aluk ini ada beberapa tokoh yang penting dan terkenal yakni Tomanurun Tamboro Langi’ yang menyebarkan aluk sando saratu9 dan mengikat penganutnya dalam daerah khusus yakni Tallu Lembangna (Makale, Sangalla’, Mengkendek). Selain itu, ada juga aluk sanda pitunna yang disebarkan oleh Pong kapadang dan Burake Tattiu’ menuju bagian barat Tana Toraja. Inti ajaran aluk mencakup rambu tuka ’ dan rambu solo ’ sebab dalam kedua aluk ini terdapat kandungan yang masih beraneka ragam. Pada rambu tuka’ ada aluk pare, aluk banua, aluk tananan, dll, sedang dalam aluk rambu solo’ ada aluk massili’ sampai pada aluk mangrapai \[[4]](#footnote-5)

1. Pengertian Upacara Rambu Solo’

Upacara aluk rambu solo ’ merupakan suatu kegiatan pemakaman masyarakat Toraja yang di dalam kegiatan tersebut terdapat tatanan atau ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Toraja yang melaksanakan upacara pemakaman tersebut. Dalam setiap upacara, ritus keagamaan sangat lazim dilakukan pemotongan hewan yang dikorbankan sehingga di setiap lokasi upacara, asap (rambu) dari pembakaran hewan itu akan mengepul ke angkasa, sedangkan istilah solo’ digunakan

dalam ritus upacara kematian karena Jazimnya dilaksanakan pada saat matahari sudah mulai condong ke barat atau sudah menurun.[[5]](#footnote-6)

Menurut Kamus Bahasa Toraja, rambu solo ’ terdiri dari dua kata yakni “rambu” yang berarti asap dan “solo ” yang berarti turun, rambu solo ’i hal persembahan terhadap orang mati.[[6]](#footnote-7) Jika dilihat secara etimologis, aluk rambu solo’ yang biasa juga disebut aluk Rampe Matampu memiliki arti yaitu aluk= agama= aturan; rambu= asap= cahaya sinar; Rampe = sebelah= bahagian; Matampu= barat; solo - turun, jadi aluk rambu solo V aluk rampe matampu adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun dan dilaksanakan pada bagian sebelah barat rumah/ Tongkonan. Aluk rambu solo’ adalah upacara yang menyembelih kerbau sebagai kurban persembahan dan keluarga dari almarhum diwajibkan membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir bagi mendiang.[[7]](#footnote-8)

Aluk rambu solo ’ juga berarti ritus dimana kehidupan manusia bermula dari langit turun ke bumi dan setelah mati maka akan kembali ke langit tempat para leluhur manusia berada. Aluk dipercayai sebagai kuasa kehidupan yang menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan suku, tetapi juga merupakan kuasa yang memberikan kehidupan dan jalan menuju keselamatan.[[8]](#footnote-9) Menurut Th. Kobong, aluk rambu solo’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati, melalui ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang

dilaksanakan sesudah pukul 12.00 WITA yakni ketika matahari mulai bergerak turun. '

1. Motif Pelaksanaan Upacara Rambn Solo’

Menurut pemahaman Aluk Todolo, mati itu adalah proses perubahan status semata-mata dari manusia yang hidup ke manusia roh di alam gaib karena keadaan hidup orang yang mati akan tetap sama dengan keadaannya di alam gaib. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang tercantum dalam buku “manusia mati seutuhnya’", dijelaskan bahwa ada 48% responden mengatakan bahwa yang dimaksudkan mati dalam kepercayaan tradisional Toraja adalah “peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana”. Dengan demikian, dalam kepercayaan tradisional Toraja maka, mati bukanlah putusnya nyawa melainkan “beralihnya” seseorang dari dunia nyata ke dunia seberang sana.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Berdasarkan pemahaman inilah maka orang yang mati menurut Aluk Todolo harus tetap diperlakukan sebaik mungkin dan dilengkapi segala keperluannya untuk digunakan oleh roh di tempat yang dinamakan puya (tempat bersemayam roh menurut keyakinan Aluk Todolo)}[[11]](#footnote-12)

Upacara kematian dan pemakaman yang disebut aluk rambu solo ’ bagi sebagian besar masyarakat Toraja dilandasi oleh aturan dan kepercayaan serta boleh dikatakan bahwa hal tersebut dikategorikan sebagai keyakinan yang dianut mereka secara turun-temurun.[[12]](#footnote-13) Upacara rambu solo \* diadakan karena

u;

PE\*r

*!*

jiJca kita melihat kepercayaan **Aluk Todolo,** maka kita akan mendapati pemahaman yang mengatakan jika seseorang itu meninggal dan belum diupacarakan maka belum bisa dikatakan meninggal tetapi masih disebut **to makula’ {to-** orang; **makula’=** sakit), jadi ketika orang yang meninggal dalam **Aluk Todolo** belum diupacarakan maka jenazahnya masih dianggap sebagai orang sakit (hal ini masih dipraktekkan sampai sekarang). Jenazah yang masih disimpan di rumah atau **Tongkonan**, masih dianggap orang sakit dan juga tetap diperlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup karena masih diberikan makanan dan minuman ke samping peti mati jenazah tersebut. Orang yang meninggal yang masih dianggap **to makula’** baru akan disebut **to mate** (orang mati) ketika upacara **rambu solo’** diadakan maka jenazah sudah disebut benar-benar siap untuk pergi.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Dalam pandangan hidup **Aluk Todolo,** hidup di dunia sifatnya hanya sementara karena menurut pandangan mereka, kehidupan yang kekal bukanlah di dunia ini melainkan di **puya.** Paham **Aluk Todolo** sangat meyakini bahwa kehidupan orang yang telah meninggal masih akan tetap sama dengan kehidupannya di dunia arwah **(puya**) hanya saja tidak lagi dapat dilihat ataupun diraba. Berlandaskan paham inilah maka dalam **Aluk Todolo,** seseorang yang telah meninggal harus diperlakukan sebaik mungkin sama seperti ketika ia masih hidup dan diperlengkapi segala kebutuhannya yang akan digunakan di alam gaib, kebutuhan-kebutuhan seperti inilah yang disebut **kinallo** (bekal). **Kinallo lalan** atau bekal peijalanan yang dimaksud

berupa hewan yang dikorbankan saat upacara, pakaian serta harta benda yang dimasukkan kedalam peti mati dan ikut dikubur bersama jenazah.1\*

Menurut C. Salombe’, ada dua motif pokok dari pelaksanaan upacara rambu solo \ Pertama adalah motif kepercayaan, adalah adanya keyakinan bahwa sesudah hidup nyata di dunia ini, jiwa atau arwah masuk kedalam alam baru dan hidup disana seperti di dunia ini. segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematiannya termasuk baju seperti yang disebutkan diatas dan juga hewan yang dikorbankan akan dibawanya ke alam gaib yang disebut puya dengan sang penguasanya yakni Puang Lalondong. Bila hanya sedikit yang dikorbankan maka sedikit juga bekal yang dibawanya kesana bahkan mereka yang tidak diupacarakan sama sekali tidak akan dapat masuk ke gerbang dunia puya itu, arwahnya akan tinggal mengembara di atas dunia ini dengan penderitaannya sampai tiba masanya seorang anggota keluarganya melepaskan dengan membuat suatu pengorbanan untuknya- Motif yang kedua ialah motif kekeluargaan sebab dalam upacara kematian maka kesadaran berkerabat akan nampak sangat kuat.

Dalam paham Aluk Todolo, lokasi puya dipercaya masih ada di bumi ini dan oleh sebab itulah maka dilakukan upacara rambu solo1 sebagai upacara yang akan menjadi jembatan bagi arwah untuk menuju alam gaib ini. Alam gaib yang disebut puya bukanlah seperti surga yang dipahami oleh orang Kristen, puya bukanlah tempat yang digambarkan indah dan damai seperti dalam paham kekristenan sebab jika seseorang miskin dan tertindas di dunia [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) ini maka kemungkinan besar ia juga akan tetap bernasib sama di puya nanti meskipun ia berbuat baik di dunia tetapi kinallo atau bekalnya kurang maka otomatis derajatnya di alam ini akan tetap sama seperti di bumi. Kendati tempat ini bukanlah surga tetapi dalam paham Aluk Todolo maka kehidupan yang akan dijalani di puya lebih sejati dari kehidupan di dunia selama hidup. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya Londe (sejenis pantun) yang berbunyi uPa’ bongian ri te linot Pa' gussali-sallian, Lo\* ri puya pa’ tondokan marendeng” artinya “semata tempat bermalamlah dunia ini, tempat

j

tinggal sementara, nun di puya sana, negeri kediaman sejati.

Dalam paham Aluk Todolo, tidak ada yang namanya pembalasan di akhirat seperti yang dipahami dalam Agama Kristen. Masyarakat Toraja dulunya sangat was-was terhadap alam gaib puya karena Puang Lalondong yang merupakan penjaga gerbang alam ini bisa saja tidak memperkenankan arwah untuk masuk kedalamnya. Apa yang bisa membuat arwah tidak bisa memasuki puya? Hidup yang baik dan taat menjalankan perintah di dunia ini bukanlah jaminan yang kuat untuk bisa memasuki gerbang puya melainkan apakah ritual kematiannya memenuhi syarat menurut aturan aluk (agama) atau tidak.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) Faktor seperti inilah yang sangat kuat mempengaruhi upacara adat rambu solo \* sehingga sangat diusahakan jika ada yang meninggal agar dilakukan upacara pemakaman sesuai aluk yang mengikat.

Ketika sesorang meninggal, pada asasnya adalah segala sesuatu sudah ditentukan oleh status orang yang meninggal tersebut. Jenis upacaranya sudah

dapat ditentukan berdasarkan kedudukannya atau struktur sosialnya- Tentu ada juga faktor-faktor sosial ekonomi yang ikut menentukan, tetapi faktor- faktor ini bersifat sekunder karena dalam upacara rambu solo’ ada beberapa tingkatan yang biasa dilakukan.[[19]](#footnote-20)

1. Makna Korban Kerbau Dalam Upacara **Rambu Solo9**
2. Kerbau sebagai **kinallo lalan** menuju Puya

Keberadaan kerbau dalam upacara rambu solo ’ adalah hal yang penting karena bagi masyarakat Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat bernilai. Kerbau juga merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran dan oleh karena itu kerbau biasanya dijadikan sebagai persembahan kepada para leluhur.[[20]](#footnote-21) Dahulu ketika masyarakat Toraja masih menganut kepercayaan Aluk Todolo, kerbau yang disembelih dalam upacara rambu solo ’ ini dimaknai sebagai kendaraan dan juga bekal bagi arwah orang yang meninggal untuk menuju ke alam gaib. Masyarakat Toraja percaya bahwa kerbau masih keturunan dewa tertinggi Toraja yakni Puang Matua. Keturunan Puang Matua itu semuanya bersaudara dan turun-temurun menjadi binatang peliharaan dan sangat dihormati sebagai kendaraan orang meninggal ke alam gaib.[[21]](#footnote-22)

Dalam pelaksanaan upacara rambu solo' di Toraja kita akan mendapati bahwa kerbau yang dikorbankan pada upacara ini akan disembelih di depan rumah atau Tongkonan. Mengapa demikian? Seperti yang telah dipaparkan bahwa paham kinallo lalan memang masih populer di kalangan masyarakat Toraja dan oleh sebab itulah maka kerbau yang dikorbankan harus disembelih di depan ruamh atau Tongkonan yang dimaksudkan agar arwah orang yang meninggal ini dapat melihat seberapa banyak kerbau yang akan ia bawa nantinya ke alam gaib.

Pemahaman tradisional yang juga populer ialah bahwa di dunia akhirat nantinya, manusia atau arwah manusia ini masih memerlukan kebutuhan- kebutuhan materiil seperti ketika masih hidup di dunia ini. Segala jenis pengorbanan yang di upacara rambu solo ’ (baik yang bernyawa atau tidak) akan dibawa oleh orang mati tersebut ke puya. Bahkan konon, penyelamatan jiwa yang meninggal ditentukan oleh jumlah dan nilai pengorbanan keluarganya di dalam upacara rambu solo \[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) Patut diperhatikan bahwa puya dilokalisir berada di bumi, lebih tepatnya di daerah Bambapuang Enrekang. Oleh karena itulah maka seseorang jika dikuburkan sangat tidak terbayangkan jika dalam upacaranya tidak ada yang dikorbankan atau disembelih sekecil apapun. Diyakini bahwa apabila seseorang yang meninggal tidak membawa apa-apa, arwahnya tinggal diatas bukit makan angin. Inilah motif kepercayaan asli dari paham “kinallo lalan ”

Kita sudah memahami tentang pi4ya, lalu mengapa sampai kerbau menjadi sesuatu yang memiliki peran yang begitu penting untuk menuju tempat ini?. Puya bukanlah tempat yang tidak memiliki sosok penjaga, dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja akan didapati sosok Pong Lalondong atau Puang Lalondong yang dikenal sebagai “penjaga Puyd\ Pong Lalondong adalah penjaga puya atau negeri orang-orang mati, Pong Lalondong kemudian diberi gelar “datu suruga, Kata “suruga”(=surga) jelas adalah istilah baru yang dipinjam dari kekristenan [[24]](#footnote-25) Ada paham yang mengatakan bahwa jika arwah dari orang yang sudah meninggal ini mulai memasuki gerbang puya maka Pong Lalondong akan berdiri di gerbang tersebut untuk melihat dan menanyakan seberapa banyak kerbau yang dibawa oleh arwah tersebut dan konon katanya jika arwah tidak membawa kerbau maka arwahnya tidak akan diizinkan memasuki dunia arwah ini sehingga arwahnya tidak akan tenang.

1. Kerbau sebagai simbol **Garonto’ Eanan** (Pokok Harta Benda)

Ketika melihat upacara adat di Toraja yang mengurbankan banyak kerbau maka sering timbul pertanyaan yakni mengapa sampai kerbau begitu menonjol dalam upacara pemakaman yang dilaksanakan di Toraja? Sebenarnya kerbau tidak hanya dikorbankan pada upacara pemakaman saja, upacara-upacara yang lain seperti penahbisan Tongkonan, atau pada upacara Merok juga mengorbankan kerbau

Dalam kebudayaan Toraja dikenal beberapa simbol dan Jambang yang memiliki peranan yang begitu penting. Komunikasi dalam masyarakat Toraja pada dulunya banyak menggunakan simbol seperti warna, ukiran, gambar, suara, gestur dan lain sebagainya. Simbol dipahami sebagai segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal leh anggota kelompok masyarakat. Benda yang dijadikan simbol tersebut pada awalnya tidak memiliki arti tertentu sebelum arti atau makna tertentu diletakkan padanya oleh masyarakat atau budaya tertentu sehingga membuat maknanya menjadi hidup. Dengan demikian maka simbol adalah hasil konstruksi budaya atau masyarakat[[25]](#footnote-26)

Kerbau bagi orang Toraja disebut “garonto9 eanan'9 (pokok harta benda), kepala kerbau dipakai sebagai simbol kemakmuran dan kehidupan keija. Ukiran Toraja yakni Pa’ Tedong juga menggambarkan dengan jelas arti simbolis dari simbol garonto' eanan ini.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Jika disimak dalam pemahaman Aluk Todolo, maka korban persembahan yang paling tinggi nilainya adalah kerbau, berbeda dengan babi karena jumlah babi tidak diperhitungkan dan tidak menentukan tingginya upacara, tetapi babi juga disembelih pada

31

upacara rambu solo \

Menurut falsafah kehidupan masyarakat Toraja, kerbau (tedong) adalah ternak yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena mengingat fungsi dan perannya. Sebutan garonto 9 eanan yang disematkan pada kerbau akan sangat nyata ketika kita melihat rumah Tongkonan. Jika kita memperhatikan rumah adat Toraja (Tongkonan) maka akan didapati tanduk kerbau yang diletakkan bersusun pada rumah tersebut, tanduk kerbau diletakkan di rumah ini karena makna simbolik dari tanduk kerbau ini sangat kuat di kalangan masyarakat Toraja. Biasanya, di kalangan masyarakat Toraja, status sosial seseorang juga akan dinilai dari seberapa banyak kerbau yang dikorbankan dalam upacara rambu solo ' sehingga makin jelaslah posisi kerbau ini sebagai garonto \* eanan.

Bukan hanya tanduk kerbau yang nampak pada bangunan rumah Tongkonan tetapi patung kepala kerbau juga sangat jelas terlihat pada tiang penopang Tongkonan (tulak somba). Kepala kerbau ini menjadi simbol kehidupan kerja (untuk membajak sawah) dan kemakmuran bagi orang Toraja (punya kerbau berarti kaya), disamping sebagai korban utama pada upacara aluk rambu solo ' Tanduk kerbau yang tersusun pada tulak somba walaupun kelihatannya sembah-raut dan tidak sama panjang, namun makna ke- adatannya sangat menyentuh bagi pihak-pihak yang memahami dengan baik kebermaknaan Aluk Todolo yakni rambu solo \* maupun rambu tuka \ 3j

1. Penentu tingkat upacara

Khusus untuk menghadapi upacara rambu solo9 pada pemakaman tertentu, jumlah kerbau yang disembelih turut menentukan kualitas dan besarnya upacara, itulah sebabnya maka kerbau pada upacara pemakaman orang Toraja [[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

tidak sama nilainya. Setiap kerbau mempunyai nilai tersendiri karena perbedaan besarnya, umurnya, warnanya, ukuran tanduknya, dan terkadang siapa pemiliknya. Kerbau juga mempunyai nama masing-masing berdasarkan warna dan coraknya.[[30]](#footnote-31) Kerbau dibagi kedalam beberapa jenis menurut corak dan warnanya, jenis kerbau yang umum di Toraja yaitu ;

34

1. Tedong saleko, yaitu kerbau berbelang-belang putih pada seluruh tubuhnya. Kerbau jenis ini termasuk kerbau tingkat satu karena harganya yang sangat mahal.
2. Tedong bonga ulu, yaitu kerbau yang hanya berbelang putih pada kepalanya saja.
3. Tedong bonga sori' yaitu kerbau yang hanya pada bagian mukanya saja yang memiliki warna putih/ loreng putih.
4. Tedong todi\ yaitu kerbau yang hanya berbintik putih pada dahinya saja, corak putih yang ada pada kerbau jenis ini hanya terlihat di antara kedua tanduknya saja.
5. Tedong puduyaitu kerbau hitam pekat dan seluruh tubuh kerbau jenis ini berbulu hitam. Tidak ada tanda-tanda putih lainnya sehingga kerbau ini biasa dijadikan kerbau pemujaan dan biasa juga disembelih pada upacara rambu tuka'.
6. Tedong sambao’, yaitu kerbau yang bulunya kemerah-putihan pada seluruh tubuhnya. Kerbau ini tidak dikurbankan pada upacara pemakaman di - tedong-tungga\ khususnya pada upacara pemakaman

kasta tana9 bulaan tetapi kalau sudah ada lebih dari satu ekor kerbau maka itu bisa dibolehkan.

1. Tedong bulan, yaitu kerbau yang seluruh tubhnya berbuluh putih tetapi jenis kerbau ini bagi sebagian besar masyarakat Toraja masih diharamkan untuk disembelih.35

Itulah beberapa jenis kerbau yang umumnya ada di Toraja dan yang biasanya disembelih pada upacara pemakaman orang Toraja.

1. Makna pengorbanan kerbau dalam **rambu** solo9 menurut Alkitab

Korban dalam Alkitab bukan merupakan hal yang asing kita dapati, dalam kitab Perjanjian lama banyak dijumpai tentang berbagai jenis korban. Menurut KBBI, korban berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan,dsb; orang, binatang, dsb yang menderita akibat suatu kejadian, sedangkan pengorbanan berarti proses, cara, atau perbuatan mengorbankan.36

Dalam bukunya yang berjudul “Korban dan Pendamaian”, Gerrit Singgih membahas tentang korban dan pendamaian khususnya dalam Perjanjian Lama pada bab 4 buku tersebut. Israel kuno menghayati hubungan dengan yang Ilahi melalui wujud korban. Korban merupakan ritual religius yang dijalankan oleh umat Israel bersama dengan umat-umat yang lain. Kemudian jika kita melihat narasi di Kitab Imamat, dalam Imamat 1:1, korban dipahami sebagai sesuatu yang diperintahkan oleh Yang Ilahi.

55 Ibid, 122-124.

1. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/cntri/korban>, diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pukul 19:56.
2. Emanuel Gerrit Singgih, Korban dan Pendamaian, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 95.

n lbid, 101.

Jelas bahwa korban yang ada di Alkitab khusunya di Perjanjian Lama dipahami sebagai ritual ibadah yang dilakukan karena diperintahkan oleh Yang Kuasa sehingga dalam pelaksanaannya juga tidak boleh sembarangan, ada aturan-aturan tertentu dalam melakukan pengorbanan tersebut Lalu mengapa orang Kristen sekarang tidak melakukan ritual korban seperti di Alkitab lagi? Spiritualisasi korban telah dilakukan oleh Yesus ketika Ia datang ke dunia ini lalu mati di kayu salib dan bangkit kembali pada hari yang ketiga. Spiritualisasi tentang korban ini berlaku bagi karya Yesus Kristus yang mati demi keselamatan manusia, dan juga bagi umat yang diajak untuk hidup menurut pola korban. Sebagaimana Kristus telah mengorbankan diri-Nya maka kita sebagai umat juga diajak untuk mengorbankan diri demi kepentingan Tuhan dan sesama/9

Ibid. 213.

Dalam paham Aluk Todolo, kerbau yang mereka korbankan juga bisa disebut sebagai penghayatan mereka terhadap sang pencipta, sebab korban kerbau dalam upacara rambu solo ’ ini sudah diatur oleh aluk atau agama yang mereka anut pada saat itu. Kerbau juga tidak disembelih dengan sembarangan karena ada aturan dalam menyembelih kerbau ini sebagai korban.

Bagi orang Kristen, mengorbankan kerbau dalam upacara rambu solo’ tidak lagi sama dengan pemahaman Aluk Todolo sebab pemahamannya adalah bahwa Yesus telah mati bagi umat manusia dan menyelamatkan manusia dari dosa sehingga kerbau yang dikorbankan hanya akan dipahami sebagai wujud cinta kasih kepada orang tua. Keluaran 20:12 “Hormatilah [[31]](#footnote-32)ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan. Aliahmu, kepadamu”.inilah salah satu dasar bagi umat kristen khususnya di Toraja dalam membuktikan penghormatan serta cinta kasihnya kepada orang tua melalui pengorbanan kerbau.[[32]](#footnote-33)

1. Tarsis Kodrat, Penelusuran Adai & Budaya Toraja, (Tana Toraja : Dinas Kebudayaan Pemkab Tator, 2017), 88. [↑](#footnote-ref-2)
2. Th. Kobong dkk, Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpannya dengan /w//7,(Tana Toraja: Pusbang-Badan pekerja Sinode, 1992), 20. [↑](#footnote-ref-3)
3. Frans B. Palebangan, Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja, (Tana Toraja: PT Sulo.

2007), 79. [↑](#footnote-ref-4)
4. lbid, 23-24. [↑](#footnote-ref-5)
5. Tarsis Kodrat Penelusuran Adat & Budaya Toraja. 88. [↑](#footnote-ref-6)
6. J. Tammu dan H. Van dcr Veen, Kamus Toraja-Indonesia(Rantepao:PT Sulo, 2016), 464,576. [↑](#footnote-ref-7)
7. L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya, 28. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 83 [↑](#footnote-ref-9)
9. Th. Kobong, Injil dan Tongkonan: Inkarnasi. Kontekstualisasi. Transformasi (Jakarta:BPKGunung Mulia, 2008), 48-49. [↑](#footnote-ref-10)
10. A. Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya ( Yogyakarta: Media Pressindo, 2002). 29-30. [↑](#footnote-ref-11)
11. L.T. Tan gd i 1 i n t i n, Toraja dan Kebudayaannya, 120. [↑](#footnote-ref-12)
12. Binsar Jonathan dkk, Teologi Kontekstual & Kearifan lokal Toraja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 185. [↑](#footnote-ref-13)
13. A. Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya, 3 L. [↑](#footnote-ref-14)
14. Binsar Jonathan dkk, Teologi Kontekstual & Kearifan lokal Toraja. 184. [↑](#footnote-ref-15)
15. L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya, 119. [↑](#footnote-ref-16)
16. '° John Liku Ada, Aluk Todolo Menantikan Kristus( Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. 183, [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 13. [↑](#footnote-ref-19)
19. Th. Kobong, Injil dan Tongkonan. 49-50. [↑](#footnote-ref-20)
20. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017). 35. [↑](#footnote-ref-21)
21. Fajar N u gro ho, Ke b udayaan Masyarakat Toraja (SurabayarJP Books, 2015), 27-28. [↑](#footnote-ref-22)
22. Frans B. Palebangan, Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja, 80-81 [↑](#footnote-ref-23)
23. John Liku Ada, Aluk Todolo Menantikan Kristus, 210. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid 211. [↑](#footnote-ref-25)
25. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol, 25-28. [↑](#footnote-ref-26)
26. L.T. Tan gd i I in t in, 7^oraja dan Kebudayaannya, 314. [↑](#footnote-ref-27)
27. 21 Seno Paseru, Aluk To Dolo Toraja (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 113-115 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid. 146 [↑](#footnote-ref-29)
29. Frans Bararuallo, Kebudayaan Toraja, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010), 113-114. [↑](#footnote-ref-30)
30. Frans Bararuallo. Kebudayaan Toraja, 117-118. [↑](#footnote-ref-31)
31. [↑](#footnote-ref-32)
32. Yulianus L. Payung, skripsi: “korbanku warisanku”?, (Toraja: STAKN Toraja, 2006). 17. [↑](#footnote-ref-33)